

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi. Oleh karenanya bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa manusia dengan bebas dapat mengekspresikan dirinya melalui ide, gagasan maupun pemikirannya sehingga mampu menciptakan karya yang dapat mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Perubahan kehidupan yang lebih baik itu tampak pada perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan zaman dan teknologi itu pun tidak lepas dari pendidikan. Hal ini tampak pada perubahan kurikulum yang baru-baru ini digunakan oleh setiap sekolah yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menuntut agar pendekatan proses pembelajaran lebih mengacu kepada siswa. Artinya siswa dituntut lebih banyak berkreasi daripada hanya kebanyakan mendengar materi yang disampaikan oleh gurunya di dalam kelas. Namun, tampaknya hal ini belum terwujud dalam proses pembelajaran karena pendekatan pembelajaran sebelumnya tampak sudah membudaya yaitu kebiasaan guru yang lebih banyak memberikan teori-teori dan siswa hanya mendengar dan menghafal teori tersebut. Sepertihalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satu teori yang cukup sederhana adalah ruang lingkup mengenai “menyunting” guru kurang memberikan pembelajaran secara lebih mendalam. Oleh karenanya siswa kurang memahami “penyuntingan” padahal kemampuan penyuntingan sangat

berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam kegiatan menulis khususnya merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi dan koherensi.

Salah satu kemampuan yang menguras daya pikir siswa adalah merangkum. Menurut Khasanah (2011:18) dalam Parera (1993:3) Rangkuman adalah rangkaian kata yang sangat umum untuk mencakup semua isi tulisan atau naskah asli. Selanjutnya, Khasanah (2011:18) dalam Keraf (2004:300) menjelaskan bahwa rangkuman merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan asli dan sudut pandangan pengarang asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu. Namun dewasa ini, kegiatan merangkum berbagai teks menjadi sebuah paragraf yang kohesi dan koherensi adalah suatu kegiatan yang masih sulit dipahami dan dilakukan oleh siswa. Dan jika melihat fenomena yang sering dialami oleh siswa pada saat merangkum diakibatkan oleh beberapa hal seperti kebanyakan siswa tidak membiasakan diri menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis, kurangnya kerja sama antara pendidik dan peserta didik, minimnya keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa, kurangnya penguasaan terhadap diksi, pemahaman ejaan, dan keefektifan kalimat, serta kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka diperlukan satu kajian yang lebih mendalam untuk mempermudah siswa dalam merangkum sebuah teks menjadi paragraf kohesi dan koherensi. Dan disinilah dituntut kemampuan guru dalam mengajar harus lebih baik agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa khususnya merangkum. Dan kajian yang sesuai dengan hal tersebut ialah kegiatan menyunting sebuah teks. Karena paragraf yang kohesi dan

koherensi menuntut kesatuan dan kepaduan dalam paragraf sedangkan menyunting merupakan memperbaiki sebuah tulisan yang belum sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam merangkum sebuah teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan siswa harus terlebih dahulu menguasai ruang lingkup penyuntingan.

Eneste, Pamasuk (2012:8) dalam KBBI kata menyunting bermakna (1) Menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit (2) merencanakan dan mengarahkan penerbit (surat kabar, majalah); (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali. Sehingga berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa menyunting merupakan proses perbaikan kesalahan yang ada dalam teks wawancara menjadi sebuah paragraf yang kohesi dan koherensi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul, "Hubungan Kemampuan Menyunting dengan Kemampuan Merangkum Teks Wawancara Menjadi Paragraf yang Kohesif dan Koherensif Oleh Siswa SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kerjasama antara pendidik dan peserta didik
2. Kurangnya penguasaan siswa terhadap diksi, ejaan, dan keefektifan kalimat
3. Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis

4. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis karena beranggapan bahwa kegiatan menulis khususnya merangkum adalah kegiatan yang menuntut pemahaman lebih mengenai kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Kurangnya kebiasaan siswa dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya ke dalam bahasa tulis

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian adalah kerja sama antara pendidik dan peserta didik, penguasaan siswa terhadap diksi, ejaan, dan keefektifan kalimat serta kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang perlu diteliti, maka rumusan masalah telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyunting siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesif dan koherensif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan kemampuan menyunting dengan kemampuan siswa merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah dirumuskan dalam tiga poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyunting siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan menyunting dengan kemampuan siswa merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif Oleh Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyunting berbagai teks wawancara
2. Penelitian ini memberi pengetahuan dan informasi bahwa kegiatan menyunting sangat diperlukan dalam menulis.
3. Melalui penelitian ini siswa mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Harapan dari penelitian ini selain memperkaya pengetahuan penulis juga mampu menambah wawasan bagi pembaca.
2. Penelitian ini dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Penelitian ini mampu menjadi sumber motivasi bagi pihak sekolah yang diteliti untuk meningkatkan proses pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN KERANGKA HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian menguraikan teori yang digunakan sipeneliti untuk menjalankan variabel penelitiannya. Sama seperti yang dikatakan Arikunto (2010:52) “teori adalah seperangkat konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.”

Sehubungan dengan pemaparan tersebut, maka disini akan uraikan teori-teori yang bersangkutan dengan variabel. Karena dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan dijabarkan yakni variabel yang pertama adalah kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif (variabel terikat) dan variabel yang kedua adalah penguasaan menyunting (variabel bebas).

2.1.1 Kemampuan Merangkum Teks Wawancara Menjadi Paragraf Kohesif dan Koherensif

Kemampuan merangkum teks wawancara ada di silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester ganjil yang terdapat pada standar kompetensi yaitu merangkum isi pembicaraan dalam wawancara, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya, siswa ditugaskan untuk merangkum seluruh isi pembicaraan ke dalam beberapa kalimat. Dan kemudian bila dilihat dalam proses pembelajarannya seperti pada saat penulis berada di sekolah pada waktu

praktikum dalam buku pembelajaran siswa ditugaskan untuk membentuk kalimat-kalimat yang telah dirangkumnya ke dalam paragraf yang kohesif dan koherensif.

2.1.2 Pengertian Merangkum

Menurut Khasanah (2011:18) dalam Parera (199:3) Rangkuman adalah rangkaian kata yang sangat umum untuk mencakup semua isi tulisan atau naskah asli. Selanjutnya, Khasanah (2011:18)Keraf (2004:300) menjelaskan bahwa rangkuman merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan asli dan sudut pandangan pengarang asli secara proporsional tetapkan dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu. Menurut Munartanti (2007:12) dalam Keraf (2004:299) “Merangkum atau meringkas (*precis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam sajian yang singkat.” “*Precis*” berarti ”memotong” atau ”memangkas”. Menyajikan sebuah tulisan dari bentuk teks wawancara dari seseorang ke dalam sebuah sajian tulisan yang ringkas bukan hal yang mudah. Kita harus membaca dengan cermat dan benar-benar memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Bahasa ringkasan harus berbeda dengan bahasa dalam teks wawancara yang pada umumnya menggunakan bahasa sehari-hari, karena bahasa sehari-hari merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar hasil ringkasan itu tidak menyimpang dari uraian aslinya dan ide pokok dalam pembicaraanpun tidak berubah.

2.1.3 Arti Paragraf

Menurut Tampubolon (1990:85) “Paragraf adalah satuan pengembangan dari suatu karangan.” Sedangkan, menurut Suprihadi (2009:123) “paragraf adalah

karangan yang terdiri dari beberapa kalimat dan mempunyai satu gagasan utama yang menjiwai seluruh paragraf.” Demikian halnya Dalman (2014:53) mengatakan bahwa “paragraf adalah rangkaian beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.” Selanjutnya, Oleh karena itu, berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah suatu karangan yang didasari oleh satu pokok pikiran.

Sebagai satuan terkecil paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Pikiran pokok inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan, oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Di samping itu, pikiran pokok atau gagasan utama yang terletak di awal atau di akhir paragraf (tertulis) dimaksud juga berhubungan dengan pokok pikiran atau gagasan utama yang telah dikonsepsikan setelah membaca sebuah paragraf (lisan) dalam paragraf-paragraf lainnya dari karangan bersangkutan. Berdasarkan kedua hal tersebut inilah maka paragraf dikatakan sebagai satuan pengembangan.

Dari segi arti yang terkandung di dalamnya, kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf umumnya dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat topik dan kalimat jabaran. Kalimat topik mengandung isi yang merupakan jabaran pikiran pokok tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat jabaran, selain berkaitan satu sama lain, juga berkaitan dengan kalimat topik. Kaitan-kaitan itu adalah demikian kompak sehingga dalam paragraf bersangkutan terdapat koherensi, yang juga merupakan persyaratan dasar pembentukan suatu paragraf di samping pikiran pokok dan pikiran jabaran sebagaimana dimaksud di atas.

2.1.3.1 Syarat Pembentukan Paragraf

Kusumaningsih (2013:107) dalam Keraf (1971/1993) mengatakan seperti juga kalimat, sebuah paragraf yang baik juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat antara lain kesatuan, koherensi, dan perkembangan.

1. Kesatuan

Sebuah paragraf hanya mengandung satu pikiran utama, oleh karena itu harus relevan dengan topik atau tidak boleh terlepas dari topiknya. Semua kalimat berfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Jadi semua kalimat yang membina paragraf (alinea) itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

2. Kepaduan (koherensi dan kohesi)

Sebuah paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, akan tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik. Pembaca dengan mudah mengetahui atau mengikuti jalan pikiran penulis tanpa merasa bahwa ada semacam yang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat yang lainnya, dan tidak merasakan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Hubungan timbal-balik antarkalimat dalam paragraf tersebut menghasilkan adanya kepaduan.

Kepaduan paragraf mencakup kepaduan dibidang makna dan bentuk. Kepaduan paragraf mencakup kepaduan dibidang makna disebut koherensi. Sedangkan kepaduan dibidang bentuk disebut kohesi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang koheren. Kohesi terjadi bila suatu keterangan dari

beberapa unsur dalam wacana berhubungan satu dengan yang lainnya. Jadi tanpa adanya kepaduan suatu paragraf hanyalah merupakan kumpulan informasi yang masing-masing dengan gagasannya sendiri bukan suatu uraian yang integral.

3. Perkembangan

Perkembangan alinea (paragraf) adalah penyusunan atau perincian daripada gagasan-gagasan yang dibina alinea (paragraf) itu atau perincian pikiran pokok di dalam pikiran-pikiran penjelas dan pengurutannya secara teratur.

Pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama yaitu pertama, kemampuan memerinci secara maksimal gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan bawahan, dan kedua, kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan bawahan ke dalam suatu urutan yang teratur.

2.1.4 Kohesi dan Koherensi

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam menulis sebuah paragraf ialah dapat menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menguasai berarti mengetahui, memahami, dan dapat menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia tersebut secara tepat. Oleh karena itu penulisan paragraf harus memperhatikan kohesi dan koherensi agar pembaca dapat memahami maksud penulis.

2.1.4.1 Pengertian Kohesi

Menurut Sudayat (2008:151) “Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.” Selanjutnya, Anggarani, dkk (2006:27) juga mengatakan bahwa “kohesi atau kepaduan unsur adalah hubungan timbal- balik

yang baik dan jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat, hubungan antara subjek dan predikat dan objek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok itu.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan kepaduan antarunsur pembentuk kalimat yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan.

2.1.4.1.1 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan agar Sebuah Kalimat Kohesif

Menurut Anggarani, dkk (2007:27) mengatakan hal-hal yang perlu diperhatikan agar sebuah kalimat kohesif adalah:

1. Ketepatan penempatan unsur kalimat

Contoh:

- (1a). “Sekretaris itu membantu kemarin menyiapkan draf laporan bagi sekretaris baru.”

Kalimat tersebut tidak ada kepaduan antarunsur pembentuknya karena penempatan unsur dalam kalimat tidak tepat.

Seharusnya:

- (1b). Kemarin, sekretaris itu membantu sekretaris baru dalam menyiapkan draf laporan.

Perhatikan kutipan berikut:

- (2a). Saya sudah membaca buku itu hingga tamat (benar).
- (2b). Saya sudah baca buku itu hingga tamat (benar).
- (2c). Saya sudah baca buku itu hingga tamat (kurang baik, bahasa percakapan).
- (2d). Buku itu saya sudah baca hingga tamat (salah).

(2e). Buku itu sudah saya baca hingga tamat (baik).

(2f). Kau jangan pukul anak itu (salah)

(2g). Jangan kau pukul anak itu (benar).

(2h). Kami akan lihat nanti (salah)

(2i). Akan kami lihat nanti (benar)

Jadi, saya baca, kau pukul, kami lihat, dan sebagainya, sebagai bentuk tanggap tidak boleh diselingi keterangan apapun karena hubungan antara keduanya sangat erat.

2. Ketepatan pemanfaatan kata bantu

Contoh:

(3). Interaksi antara perkembangan pribadi dan perkembangan penguasaan bahasa menentukan bagi pola kepribadian yang sedang berkembang (tanpa *bagi*)

(4). Sejak lahir manusia memiliki jiwa untuk melawan kepada kekejaman alam, atau kepada pihak lain karena dirinya merasa lebih kuat (tanpa *kepada*)

Pola kesalahan semacam ini sering kali terjadi, terutama jika kita menghadapi bentuk-bentuk yang mirip.

Benar	Salah
-Membahayakan negara -Berbahaya bagi negara	Membahayakan bagi negara
-Membicarakan suatu masalah -Berbicara tentang suatu masalah	Membicarakan tentang suatu masalah

-Mengharapkan belas kasihan	Mengharapkan akan belas kasihan
-----------------------------	---------------------------------

3. Pemakaian dua kata yang maknanya tumpang tindih atau hakikatnya mengandung kontra diksi

Contoh:

- (5). Banyak *para* peninjau mengatakan bahwa perang yang sedang berlangsung itu merupakan perang dunia di timur tengah.
- (6). Demi *untuk* kepentingan saudara sendiri, saudara dilarang merokok.
- (7). Sering kita membuat suatu *kesalahan-kesalahan* yang tidak kita sadari.
- (8). Ujian *teori praktik* kesekretarisan.

2.1.4.1.2 Koherensi

Menurut Sudayat (2008:152) “koherensi merupakan kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana.” Selanjutnya, Kusumaningsih (2013:112) menjelaskan bahwa “koherensi dalam paragraf bisa dilihat dari kalimat-kalimat penjelas yang mendukung ide pokok paragraf atau kalimat utamanya.” Sedangkan Anggarani (2006:29) mengatakan “koherensi adalah makna antar unsur pembentuk kalimat.” Jadi, semua unsur yang digunakan untuk membentuk kalimat saling mendukung dalam menimbulkan makna kalimat sehingga ada keserasian makna.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koherensi merupakan keterkaitan yang jelas dan saling mendukung baik kata demi kata, frasa demi frasa hingga sampai kepada kesesuaian kalimat demi kalimat yang mendukung berdirinya sebuah paragraf. Untuk memperjelas maksud pemaparan tersebut maka perhatikan contoh-contoh berikut:

(9). Rumput itu makan kuda.

(10). Lestari akan mengawini pacarnya.

(11). Ali membeli sepeda baru dan dengan sepedanya saya keliling kompleks.

(12). Santi dan Tina ke kampus karena ia akan ujian.

Apabila diperhatikan semua contoh kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya koherensi yang baik meskipun memiliki penanda kohesi. Kalimat “*rumput makan kuda.*” Cukup kohesif dan secara struktural baik. Kalimat itu menunjukkan unsur subjek, predikat (verbal transirif), dan objek. Namun, dari segi makna sungguh tidak masuk akal ada rumput bisa makan kuda. Kita memiliki pengetahuan bahwa makhluk hidup yang paling tidak mempunyai mulut, perut, dan organ pencernaan yang dapat melakukan kegiatan makan. Kalimat (10) “*Lestari akan mengawini pacarnya.*” Juga cukup kohesif dan secara struktural benar. Namun kalimat tersebut jadi tidak berterima di Indonesia terlebih pada masyarakat Jawa. Kata mengawini, memacari, menceraikan, hanya layak dilakukan oleh pihak pria bukan wanita. Bahkan, dalam hukum di Indonesia pun pihak wanita bisa hanya minta cerai dan bukan menceraikan. Karena itu, kalimat di atas dinyatakan tidak koheren.

Kalimat (11) “*Ali membeli sepeda baru dan dengan sepedanya itu Saya keliling kompleks.*” Cukup kohesif karena ada penanda kohesi yang jelas. Namun tidak ada hubungan makna antara *Ali* dan *Saya* dalam konteks ini.

Sama halnya pada kalimat terakhir, “*Ani dan Tina ke kampus karena ia akan ujian.*” Juga menunjukkan kasus yang sama. Dari segi makna, tidak jelas penggunaan kata ganti *Ia* mengacu kepada *Ani* atau *Tina* atau keduanya.

2.1.5 Pengertian Menyunting

Menurut Sugihastuti (2006:1) mengatakan bahwa “menyunting atau editor adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan dalam majalah, surat kabar, buku, dan sebagainya.” Selanjutnya, KBBI (2001:1106) dalam Putra (2006:70) Kegiatan menyunting mengandung tiga pengertian yaitu:

1. Menyiapkan naskah siap cetak, atau siap terbit, dengan memerhatikan segi sistematika penyajian, isi dan, bahasa (menyangkut ejaan, diksi dan struktur kalimat)
2. merencanakan dan mengarahkan penerbit (surat kabar, majalah)
3. menyusun atau merakit dengan cara memotong-motong atau memasang kembali.

Berdasarkan pendapat tersebut, di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyunting ialah suatu kegiatan mengedit sebuah naskah tulisan agar tulisan tersebut layak baca dan layak diterbitkan.

2.1.5.1 Peran Penyunting (Editor)

Menurut Leo (2010:110) “peran penyunting (editor) sangat besar bagi penulis karena merupakan rekan penulis dalam mewujudkan impiannya, yakni menerbitkan buku.” Inilah senarai penerapan mereka, yaitu:

1. Membantu penulis agar karyanya layak dibaca dan bisa diterbitkan
2. Membebaskan karya tulis dari masalah kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan sebagainya.

3. Membantu agar tulisan memiliki koherensi yang baik antara kalimat-kalimat yang ada dalam suatu paragraf, antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, dan antara subbab yang satu dengan yang selanjutnya.
4. Meneruskan ide-ide yang salah atau kurang tepat.
5. Mendukung konsistensi dalam penulisan.
6. Membuat tulisan menjadi sistematis, mudah dipahami, enak dibaca, dan menarik.
7. Membantu penulis mengenal selera pembaca.
8. Menghindarkan pelanggaran-pelanggaran yang berakibat tidak baik.

2.1.5.2 Langkah-langkah dalam Penyuntingan

Leo (2010:114) mengemukakan “sebelum penyuntingan dimulai, harus terlebih dahulu menyadari bahwa penyuntingan diperlukan untuk membuat kata, ungkapan, kalimat, paragraf dan subbab berkoherensi, halus, menarik, dan jelas.” Untuk itu, sebaiknya membiarkan draf untuk sementara waktu agar pikiran dan pandangan lebih segar dan tenang sehingga bisa menelaah dan mengedit draf secara menyeluruh dengan baik. Adapun langkah-langkah penyuntingan adalah sebagai berikut:

1. Bacalah setiap kalimat dan renungkan berulang-ulang. Untuk membuat kalimat lebih baik, tidak jarang Anda harus membaca satu kalimat berkali-kali, sampai Anda mendapatkan esensinya, kemudian Anda tuangkan dalam bentuk yang paling murni.
2. Bacalah naskah Anda beberapa kali dengan fokus yang berbeda-beda, misalnya pada sekali waktu, Anda fokuskan pada ejaan. Lalu di waktu berikutnya, Anda fokuskan pada tata bahasa, atau konsistensi istilah, dan lain sebagainya.

3. Kenali pola kesalahan yang biasa Anda dapati setelah karya tulis di *proofread* atau diedit. Untuk itu, Anda perlu mewaspadai pola-pola kesalahan yang sering anda lakukan dan berusaha membaikinya.
4. Perhatikan ide utama dan ide pendukung dalam setiap paragraf Anda harus memastikan bahwa setiap paragraf mengandung satu ide utama yang tercantum dalam kalimat topik paragraf itu. Kalimat-kalimat lainnya merupakan pendukung kalimat topik. Bila ada kalimat topik yang tidak mendukung kalimat utama, anda harus membuangnya atau memasukkan kalimat “nyasar” tersebut ke dalam paragraf lain yang didukungnya.
5. Revisi kalimat-kalimat yang terlalu panjang atau sebaliknya terpotong-potong, kalimat- kalimat yang tidak menggunakan kata sambung, kalimat-kalimat ambigu, dan sebagainya.
6. Bebaskan kemungkinan adanya pelanggaran seperti pelecahan, fitnah, penghujatan, dan lain-lain. Bila anda ragu-ragu dengan apa yang anda tulis, konsultasikanlah dengan pihak yang kompeten.
7. Bantu tegaskan bahwa setiap informasi yang anda tulis benar dan dapat dipercaya.
8. Konsultasikan jargon, pengertian, atau bagian yang meragukan kepada pihak yang berkompeten.
9. Gunakan kamus, tesaurus (kamus sinonim), buku tata bahasa, artikel penggunaan tanda baca , internet (kamus idiom daring), dan berbagai sarana lain yang dapat membantu anda dalam melakukan penyuntingan.
10. Cari pembaca sukarela (terutama mereka yang menekuni bidang yang sesuai dengan topik buku yang buat) untuk dimintai masukan.

Untuk memperjelas pemaparan di atas Susanto leo (2010:115) juga mengemukakan contoh-contoh kesalahan dan perbaikannya:

1. Ejaan

Salah	Benar	Tak baku	Baku
Merubah	Mengubah	Standart	Standar
Aktip	Aktif	Resiko	Risiko
Dimana	Di mana	Nasehat	Nasihat
Mengimbau	Menghimbau	Praktek	Praktik
Feminim	Feminin	Kwalitas	Kualitas

2. Pemilihan kata (diksi)

Salah:

Penulis kepingin nularin pengalamannya kepada pembaca agar mereka bisa ngedapetin sesuatu yang berguna bagi kehidupan mereka.

Benar:

Penulis ingin menularkan pengalamannya kepada pembaca agar mereka bisa mendapatkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan mereka.

3. Pasangan kata

Salah:

Uji lapangan merupaka uji coba materi, baik yang dilakukan penulisa sendiri dengan kelompok belajarnya, atau reka penulis dengan kelompok belajar mereka,

Benar:

Uji lapangan meliputi uji coba materi, baik yang dilakukan penulis sendiri dengan kelompok belajarnya, maupun rekan penulis dengan kelompok belajar mereka,

4. Kalimat ambigu

Kalimat ambigu adalah kalimat yang mempunyai dua pengertian atau lebih.

Ambigu:

Penulis buku baru yang baru yang diterbitkan oleh penerbit kurang bonafide kecewa dengan pembayaran royaltinya.

Kalimat di atas bisa mempunyai tiga arti:

Tidak ambigu:

- a. Penulis baru yang bukunya baru diterbitkan oleh penerbit kurang bonafide kecewa dengan pembayaran royaltinya.
- b. Penulis yang bukunya baru diterbitkan oleh penerbit kurang bonafide kecewa dengan pembayaran royaltinya.
- c. Penulis baru dengan judul baru yang diterbitkan oleh penerbit kurang bonafide kecewa dengan pembayaran royaltinya.

5. Kalimat yang terlalu pendek

Kalimat yang terlalu pendek kadang-kadang efektif, tetapi penggunaan banyak kalimat yang terlalu pendek dianggap terlalu pendek dianggap tidak menarik dalam penulisan ilmiah.

Tidak menarik:

Penulis perlu memikirkan target pembaca harus prospektif dan luas.

Penerbit tertarik bangsa pembaca yang prospektif dan global.

Lebih menarik:

Penulis perlu mempertimbangkan target pembaca yang prospektif dan luas agar penerbit tertarik.

6. Kalimat terpenggal-penggal

Kalimat yang lengkap memiliki subjek, predikat, dan objek. Kalimat terpenggal adalah kalimat terpenggal.

Tidak lengkap:

Tidak mempunyai waktu untuk menulis buku. Banyak akademis dan praktisi yang berpotensi menulis buku. Mereka tidak menulis.

Lengkap:

Banyak akademisi dan praktisi berpotensi menjadi penulis, tetapi mereka tidak mempunyai waktu untuk menulis buku.

7. Kalimat terlalu panjang

Kalimat yang terlalu panjang bisa sulit untuk dipahami.

Salah:

Pada waktu ide sedang mengalir, bila mungkin jangan berhenti sebelum ide habis, ejaan tata bahasa, pilihan kata, dan sebagainya harus dilupakan untuk sementara agar ide yang sedang mengalir tidak berhenti dan hilang. Penulis harus fokus pada apa yang diketahui dan dipikirkan tentang bab itu sedangkan ide-ide pendukung dari penulis lain bisa disisipkan ke dalam tulisan setelah ide-ide tertuang. (dua kalimat terlalu panjang)

Benar:

Pada waktu ide sedang mengalir, jangan berhenti menulis. Ejaan, tata bahasa, pilihan kata, dan sebagainya harus diabaikan dulu agar ide yang sedang

mengalir tidak terhenti dan hilang. Penulis harus fokus pada apa yang diketahui dan dipikirkan tentang bab itu. Ide-ide pendukung dari penulis lain bisa disisipkan ke dalam tulisan setelah ide-ide kita tertuang. (empat kalimat pendek)

8. Kalimat tidak sempurna

Ketidaktepurnaan seperti ini terdapat dalam kalimat majemuk-kalimat yang terdiri dari satu induk kalimat dan (satu) anak kalimat. Kalimat-kalimat ini biasanya kekurangan tanda baca atau kata sambung.

Salah:

Banyak orang memulai menulis tulisannya tidak pernah selesai.

Benar:

Banyak orang memulai menulis, tetapi tulisannya itu tidak pernah diselesaikan.

9. Kalimat tidak menarik

Salah:

Pertanyaan pertanyaan yang penting dari peserta seminar dan lokakarya untuk dikemukakan adalah sebagai berikut.

Benar:

Pertanyaan-pertanyaan penting yang sering dikemukakan oleh peserta seminar dan lokakarya adalah sebagai berikut.

10. Kalimat berlebihan (tidak hemat)

Berlebihan di sini maksudnya adalah berlebihan dalam penggunaan kata atau frasa.

Salah:

Perlu penulis ketahui bahwa beberapa naskah yang pada mulanya disetujui untuk diterbitkan oleh penerbit yang bersangkutan, pada akhirnya tidak diterbitkan karena antara lain penulis tidak mau mengikuti permintaan penerbit.

Benar:

Perlu penulis ketahui bahwa naskah yang semula disetujui bisa saja akhirnya tidak diterbitkan karena antara lain penulis tidak mau mengikuti permintaan penerbit.

11. Kalimat tabu

Tabu biasanya diakaitkan dengan budaya, situasi, konteks, suasana, dan sebagainya. Kalimat tabu adalah kalimat yang dipergunakan tidak pada tempatnya. Kalimat ini mengandung kata-kata atau frasa yang berupa makian atau umpatan yang tidak lazim, sebutan-sebutan yang tidak tepat, istilah-istilah yang bukan pada konteksnya termasuk porno aksi di dalamnya, dan sebagainya.

Tabu:

- a. Penerbit bukanlah momok yang harus ditakuti. (bagi orang jawa)
- b. Penerbit tersebut tidak butuh tulisan seperti itu. (bagi sebagian masyarakat dayak)

Tidak tabu:

- a. Penerbit bukanlah sesuatu yang harus ditakuti.
- b. Penerbit tersebut tidak memerlukan tulisan seperti itu.

2.1.5.3 Alasan-Alasan Sebuah Naskah Perlu Disunting

Alasan mengapa sebuah naskah perlu disunting adalah sebagai berikut:

1. Menghindari masalah hukum maupun masalah pencemaran nama baik seseorang.
2. Menyeleksi berita bohong.
3. Menyeleksi berita yang sudah basi, atau berita yang tidak layak muat.
4. Mengoperasionalkan kalimat yang kacau menjadi kalimat komunikatif, enak dibaca, benar dan menarik.
5. Menghindari masalah SARA.
6. Menghindari kesalahan *spelling*, atau salah cetak.

2.2 Kerangka Konseptual

Teknik menyunting bertujuan untuk mengarahkan seseorang dalam memperbaiki sebuah naskah tulisan. Seseorang dikatakan mampu membedakan sebuah nasakah tulisan yang salah dan yang benar apabila orang tersebut telah memahami teori mengenai ruang lingkup menyunting.

Siswa dikatakan mampu merangkum sebuah teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi adalah siswa yang sebelumnya telah dibekali suatu ilmu yakni ilmu menyunting. Karena merangkum sebuah teks menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti penggunaan ejaan yang tepat, pilihan kata yang tepat, dan kesesuaian antar kalimat juga harus diperhatikan agar paragraf tersebut memiliki kesatuan dan kepaduan.

Merangkum sebuah teks menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi memerlukan pemahaman dalam menetapkan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan hal ini akan ditemukan dalam teknik

menyunting karena dengan pemahaman tersebut siswa akan mampu menciptakan sebuah paragraf yang kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik menyunting berhubungan dengan kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi.

2.3 Defenisi Operasional

Dibawah ini akan dipaparkan mengenai defenisi opsional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Munartanti (2007:12) dalam Keraf (2004:299) “Merangkum atau meringkas (*precis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam sajian yang singkat.” “Precis” berarti ”memotong” atau ”memangkas”.
2. Menurut Tampubolon (1990:85) “Paragraf adalah satuan pengembangan dari suatu karangan.” Sedangkan menurut Suprihadi (2009:123) mengatakan “paragraf adalah karangan yang terdiri dari beberapa kalimat dan mempunyai satu gagasan utama yang menjiwai seluruh paragraf.” Oleh karena itu, berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah suatu karangan yang didasari oleh satu pokok pikiran.
3. Menurut Sudayat (2008:151) “Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.” Selanjutnya Anggarani, dkk (2006:27) juga mengatakan bahwa “kohesi atau kepaduan unsur adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat, hubungan antara subjek dan predikat dan objek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok itu.”

4. Menurut Sudayat (2008:152) mengatakan “koherensi merupakan kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana.” Selanjutnya, kusumaningsih (2013:112) menjelaskan bahwa “koherensi dalam paragraf bisa dilihat dari kalimat-kalimat penjelas yang mendukung ide pokok pragraf atau kalimat utamanya.” Sedangkan Anggarani (2006:29) mengatakan “koherensi adalah makna antar unsur pembentuk kalimat.” Jadi, semua unsur yang digunakan untuk membentuk kalimat saling mendukung dalam menimbulkan makna kalimat sehingga ada keserasian makna.
5. Menurut Sugihastuti (2006:1) mengatakan bahwa “menyunting atau editor adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan dalam majalah, surat kabar, buku, dan sebagainya.”

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara masalah yang ingin diteliti kebenarannya. Arikunto (2010: 64) mengatkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Oleh karena itu, berdarkan judul penelitian, yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini ialah :

Ha: Terdapat hubungan kemampuan menyunting dengan kemampuan merangkum teks wawancara manjadi paragraf kohesif dan koherensif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Ho: Tidak terdapat hubungan kemampuan menyunting dengan kemampuan merangkum teks wawancara manjadi paragraf kohesif dan koherensif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian kuantitatif adalah karena masalah yang menjadi titik tolak sudah jelas. Hal ini juga dijelaskan oleh (Sugiyono, 2010:23) bahwa metode kuantitatif digunakan apabila:

1. Masalah yang merupakan titik tolak sudah jelas
2. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi
3. Bila ingin dikethui pengaruh/treatment tertentu terhadap yang lain.
4. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian
5. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur.
6. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas , pengetahuan, teori dan produk tertentu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi. Metode deskriptif korelasi adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan atau memanipulasi data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010:4)

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Parbuluan tepatnya di Kecamatan Parbuluan. Kabupaten Dairi. Penelitian ini dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Parbuluan cukup mewakili dalam pengambilan data
2. SMA Negeri 1 Parbuluan belum pernah dilakukan penelitian yang sama atau belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai materi penggunaan teknik menyunting dengan merangkum paragraf yang kohesi dan koherensi.
3. SMA Negeri 1 Parbuluan memiliki suasana yang kondusif karena lokasinya jauh dari keramaian.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	■	■	■	■																								
2.	Acc judul				■																								
3.	Persiapan judul					■	■	■	■																				
4.	Bimbingan bab I									■	■	■	■	■	■	■	■												
5.	Bimbingan bab II													■	■	■	■												
5.	Bimbingan bab III																	■	■	■	■								
7.	ACC proposal														■														
8.	Pengurusan surat izi penelitian															■	■												
9.	Observasi																	■	■	■	■								
10.	Pelaksanaan penelitian																							■					
11.	Pengolahan data																								■				

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi di Sekolah SMA Negeri 1 Parbuluan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Polpulasi Penelitian

No.	Kelas	Sampel
1.	XI IPS	33
2.	XI IPS	32
3.	XI IPS	32
4.	XI IPS	35
	Jumlah	132

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah populasi adalah 132 orang.

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili penelitian. Sugiyono (2010:81) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Arikunto (2006: 134) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka semua sebagai populasi penelitian. Selanjutnya, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Maka berdasarkan pemaparan di atas populasi pada penelitian ini berjumlah 132 sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti semua

subjek. Karena itu peneliti mengambil sebagian dari populasi atau sampel yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Dalam hal ini sampel diambil sebesar 25% dari jumlah populasi yaitu $25\% \times 132 \text{ orang} = 33$ siswa. Sampel penelitian yakni menggunakan teknik *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara peneliti menyiapkan gulungan kertas sebanyak jumlah siswa pada tiap kelas yang ada pada populasi namun kertas yang disediakan sebagian diantaranya bertuliskan “Saya” maka bagi yang menemukan tulisan tersebut itulah yang dijadikan sampel penelitian dan tulisan “Saya” pada kertas undian sebelumnya jumlah atau banyaknya tulisan tersebut telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar jumlah sampel penelitian yang telah ditetapkan sesuai.

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010:102) mengatakan bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini ada dua variabel yang harus diteliti yakni data kemampuan menyunting dan kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif. Untuk mendapatkan data dari dua variabel tersebut maka ada dua tes yang harus dilakukan yakni untuk mendapatkan sebuah paragraf kohesif dan koherensif, maka dilakukan test subjektif (penugasan) dengan cara siswa disuruh untuk merangkum sebuah teks wawancara menjadi paragraf kohesi dan koherensi dan untuk mendapatkan data hubungan kemampuan menyunting dilakukan tes objektif yakni tes isian sebanyak 20 soal.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Menyunting

		Pengertian	Pemahaman	Aplikasi	Total	Butir soal

No.	Aspek		20%	50%	30%	100%	
1.	Ejaan	20%	1	2	1	4	2, 6,7
2.	kohesi	20%	1	2	1	4	10,12,15
3.	koherensi	20%	1	2	1	4	8,9,16
4.	Ide pokok/gagasan utama	20%	1	2	1	4	11,14,17,18,19,20
5.	Diksi	20%	1	2	1	4	1,3,4,5,13
		100%	5	10	5	20	

$$S = \frac{R - W}{n - 1}$$

R= Jumlah benar

W= Jumlah salah

N= jumlah *option*

1= Bilangan tetap

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

$$R = \text{Hasil nilai } S = \frac{R - W}{n - 1}$$

N= jumlah soal objektif

100= nilai tetap

(Arikunto, 2010:93)

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Merangkum Teks Wawancara Menjadi Paragraf Kohesi Dan Koherensi

No.	Aspek penilaian	Indikator	Skor
1.	Kohesi	a. Siswa sangat mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi.	5
		b. Siswa mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi.	4
		c. Siswa kurang mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi.	3
		d. Siswa tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi.	2
		e. Siswa sangat tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesi.	1

2.	koherensi	<p>a. Siswa sangat mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang koherensi. 5</p> <p>b. Siswa mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang koherensi 4</p> <p>c. Siswa kurang mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang koherensi. 3</p> <p>d. Siswa tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang koherensi. 2</p> <p>e. Siswa sangat tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang koherensi. 1</p>	
3.	Diksi (pilihan kata)	<p>a. Siswa sangat mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menggunakan diksi yang sesuai. 5</p> <p>b. Siswa mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan 4</p>	

		<p>menggunakan diksi sesuai.</p> <p>c. Siswa kurang mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi menggunakan diksi yang sesuai.</p> <p>d. Siswa tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menggunakan diksi yang sesuai.</p> <p>e. Siswa sangat tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menggunakan diksi yang sesuai.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	<p>Tanda baca:</p> <p>a. titik (.)</p>	<p>a. Siswa sangat mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf</p>	5

	<ul style="list-style-type: none"> b. koma (,) c. seru (!) d. tanya (?) e. penghubung (-) f. titik dua (:) 	<p>yang kohesi dan koherensi dengan menempatkan tanda baca a-f dengan tepat.</p> <p>b. Siswa mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menempatkan tanda baca a-e dengan tepat.</p> <p>c. Siswa kurang mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menempatkan tanda baca a-d dengan tepat.</p> <p>d. Siswa tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menempatkan tanda baca a-c dengan tepat.</p> <p>e. Siswa sangat tidak mampu merangkum teks wawancara menjadi paragraf yang kohesi dan koherensi dengan menempatkan tanda baca yang tepat.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
--	---	--	-------------------------------------

5.	Kesesuaian isi dengan teks wawancara	<p>a. Siswa sangat mampu menyesuaikan isi rangkuman dengan teks wawancara. 5</p> <p>b. Siswa mampu menyesuaikan isi rangkuman dengan teks wawancara 4</p> <p>c. Siswa kurang mampu menyesuaikan isi rangkuman dengan teks wawancara. 3</p> <p>d. Siswa tidak mampu menyesuaikan isi rangkuman dengan teks wawancara.</p> <p>e. Siswa sangat tidak mampu menyesuaikan isi rangkuman dengan teks wawancara. 2</p>	1
		Skor maksimal	25

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Purwanto (2009:102)

Tabel 3.5 Kategori Penilaian kemampuan Menyunting dengan Merangkum Teks Wawancara Menjadi Paragraf Kohesi Dan Koherensi

No.	Skor	kategori
1.	80-100	Baik sekali
2.	70-79	baik
3.	60-69	Cukup baik
4.	50-59	Kurang baik
5.	0-49	Tidak baik

Arikunto (2010:245)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur adalah langkah-langkah yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Memberi instruksi kepada siswa untuk mengerjakan soal
2. Memberi lembar jawaban kepada siswa
3. Memberi waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah di instruksikan.
4. Kemudian mengumpulkan data setelah soal siap dikerjakan siswa.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:147) dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah:

1. Menyusun data dalam bentuk tabel
2. Menghitung nilai rata-rata dari variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum f x}{N}$$

Keterangan:

M = Rata-rata

F_x = Jumlah frekuensi

N = Jumlah Sampel

3. Menghitung standar deviasi dengan rumus:

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum f x^2}{N} - \left(\frac{\sum f x}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Simpangan baku (Standart Deviasi)

i = Kelas Interval

$\sum f x^2$ = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x^2

$\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x

N = Jumlah sampel.

(Sudijono, 2011:162)

3.9 Uji Persyaratan Analisis

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel x dan variabel y baik atau tidak. Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata dan simpangan baku, maka akan diperlihatkan uji kenormalan secara nonparametrik. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji Lilliefors. (Sudjana, 2005, 466).

Langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan

rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

b. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka $S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$.

d. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak

e. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut harga terbesar ini L_0 .

3.9.2 Uji Validitas

Arikunto (2010:221) mengatakan “Validitas dan reliabilitas mempunyai hubungan erat. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya

untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.” Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha* dengan rumus sebagai berikut:

Rumus K-R 20:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \frac{S^2 \sum pq}{S^2} \quad (\text{Arikunto, 2012:115})$$

keterangan :

r_1 = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

N = banyaknya item

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Analisis hipotesis antara kemampuan menyunting dengan kemampuan merangkum teks wawancara menjadi paragraf kohesif dan koherensif, digunakan rumus *Product Moment* dari Arikunto (2010:146), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - \sum X^2)(N \sum Y^2 - \sum Y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X = jumlah seluruh variabel x

Y = jumlah seluruh variabel y

N = jumlah sampel

X² = kuadrat dari X

Y² = kuadrat dari Y

XY = perkalian X dan Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan terima hipotesis kerja (H_a) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tolak hipotesis nihil (H₀) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.